

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Lingkungan PBB (UNEP) menjelaskan bahwa di tahun 2014 volume sampah dunia telah mencapai 1,3 miliar ton per tahun. Volume ini diperkirakan mencapai 2,2 miliar ton pada 2025, hal ini akan menimbulkan ancaman kesehatan serta pencemaran lingkungan. Dunia dituntut untuk segera beraksi untuk mengatasi krisis sampah ini. Ancaman dari buruknya pengelolaan sampah terutama terjadi di negara berpendapatan rendah dimana pengumpulan sampah kurang dari 50%. Meningkatkan pengelolaan sampah merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkuat pengelolaan pemerintahan secara keseluruhan (Vivanews, 2014).

Menurut data WHO pengangkutan dan pembuangan sampah berpotensi menimbulkan pemborosan sumber daya karena alokasi biaya yang mencapai 70% - 80% dari total biaya pengelolaan sampah (Bhat, 1996 dalam Utami dkk, 2006). Penanganan sampah secara nasional belum dilaksanakan dengan baik yaitu baru mencapai 28,7%. Umumnya rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan cara dibakar (52,1%) dan diangkut petugas (23,4%). Jawa Tengah cara penanganan sampah dengan cara diangkut petugas 20,9%, ditimbun dalam tanah 6,1% , dibuat kompos 1,3 % , dibakar 58,3%, dibuang ke kali/parit/laut 7,5% dan yang dibuang sembarangan sebanyak 5,9%. Kriteria penanganan sampah di Jawa Tengah yang kurang baik 7,7% dan baik 28,3% (Depkes RI, 2013).

Bentuk partisipasi masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilaksanakan dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah semenjak dari rumah tangga sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan. Menurut Oswari dkk (2006) pengelolaan sampah berhubungan dengan perilaku masyarakat yang memproduksi sampah. Menangani sampah mulai dari hulu akan membuat permasalahan sampah menjadi sederhana. Menyadarkan masyarakat, sebagai produsen sampah untuk tidak memproduksi sampah dalam jumlah banyak dan juga dengan tidak membuangnya secara sembarangan, akan dapat mengurangi permasalahan sampah.

Berkaitan dengan kesehatan seorang maupun masyarakat merupakan masalah sosial yang selalu berkaitan antara komponen-komponen yang ada dalam masyarakat. Sampah bila dapat diamankan tidak menjadi potensi yang berpengaruh terhadap lingkungan. Namun demikian sampah yang dikelola tidak berada pada tempat yang menjamin keamanan lingkungan, sehingga mempunyai dampak terhadap kesehatan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik ini akan menjadi bermacam-macam masalah kesehatan lingkungan, antara lain : 1) Sebagai sarana penularan penyakit, hal ini timbul karena sampah basah (*garbage*) dapat menjadi tempat bersarangnya dan berkembangbiaknya dari bermacam-macam vektor penularan penyakit, vektor yang dimaksud adalah: lalat, kecoak, nyamuk, dan tikus; 2) Di samping penularan penyakit infeksi saluran pencernaan, di dalam tumpukan sampah basah kadang-kadang mengandung telur cacing; 3) Dari sampah juga juga dapat menjadi penyebab penyakit lain seperti penyakit kulit dan jamur (Priyono, 2013).

Berdasarkan rakerda Jawa Tengah menunjukkan sarana sanitasi dasar yang dimiliki keluarga meliputi jamban, tempat sampah dan pengelolaan air limbah. Jumlah KK yang telah memiliki jamban sehat 2.816.702 (82,9 %), tempat sampah sehat 2.373.414 (70,9 %) dan pengelolaan air limbah sehat 1.968.813 (55,2%). Cakupan keluarga yang memiliki tempat sampah memenuhi syarat kesehatan di Provinsi Jawa Tengah meningkat dari 69,58 % pada tahun 2011 menjadi 70,9 % pada tahun 2012. Sedangkan cakupan keluarga memiliki sarana pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 63,57 % pada tahun 2011 menurun menjadi 55,4 % pada tahun 2012 (Depkes RI, 2013).

Faktor-faktor pengelolaan sampah terhadap pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media massa, kampanye, nasehat orang lain, koran. Pengetahuan yang disadari oleh lingkungan akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melakukan penanganan terhadap mengurangi jumlah sampah agar tidak berdampak besar terhadap lingkungan. Sedangkan sikap merupakan reaksi perasaan terhadap suatu kegiatan pengelolaan persampahan, baik perasaan yang mendukung atau tidak mendukung tentang sampah yang kemudian terwujud di dalam perilaku kesehatan yang terjadi di dalam masing-masing individu masyarakat tentang pengelolaan sampah.

Selain tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang terbatas, perilaku dalam membuang maupun mengelola sampah tanpa memperhatikan kategorinya. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku merupakan suatu sikap yang dilahirkan akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan, sehingga

perilaku individu dan masyarakat dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat mampu mempengaruhi hal tersebut.

Pengelolaan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai macam cara. Teknik pengelolaan sampah yang pada awalnya menggunakan pendekatan kumpul-angkut-buang, kini telah mulai mengarah pada pengelolaan sampah berupa 3R. *Reduce* berarti mengurangi volume dan berat sampah, *reuse* berarti memanfaatkan kembali dan *recycle* berarti mendaur ulang sampah. Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R sudah ditetapkan menjadi Strategi Nasional dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 21/PRT/M/2006. Prinsip yang pertama yaitu mengurangi timbunan sampah di sumber (*reduce*), menggunakan kembali bahan/material agar tidak menjadi sampah (*reuse*), dan mendaur ulang bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain yang lebih berguna (*recycle*) (Depkes, 2013).

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani sampah di pedesaan, namun upaya tersebut kerap menimbulkan kendala. Sulitnya mencari lahan untuk tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta sebagian warga yang tidak disiplin dengan membuang sampah seenaknya, membuat wajah pedesaan semakin jelek dengan tumpukan sampah di sana-sini. Salah satu yang menimbulkan masalah persampahan pada wilayah pedesaan adalah besarnya biaya untuk menangani sampah mulai dari pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Biaya ini semakin lama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya penduduk maka populasi sampah juga meningkat, oleh karena itu efektifitas pengolahan sampah harus ditingkatkan.

Sungguh pun para ahli telah menemukan berbagai cara penanggulangan sampah, termasuk cara pendaur ulangan, namun cara-cara tersebut masih belum memecahkan masalah sampah yang semakin meningkat jumlah dan jenisnya, baik di pedesaan maupun daerah kumuh di perkotaan (Dainur, 2007).

Di Kabupaten Sukoharjo terdapat 37.603 jumlah keluarga yang diperiksa pengelolaan limbahnya, 33.032 (87,84%) yang memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan yang memenuhi syarat kesehatan adalah 27.121 (82,11%). Kondisi lingkungan rumah tangga yang demikian masih perlu peningkatan kesadaran masyarakat dan pergerakan pembangunan berwawasan kesehatan secara terpadu dengan sektor lain, sedangkan 1.294 (5,33%) jumlah keluarga yang diperiksa tempat sampahnya, 1.269 (98,07%) yang memiliki tempat sampah dan yang memenuhi kesehatan 1.177 (92,75%) (Profil Kab. Sukoharjo, 2014).

Di Perum Windan Baru RT. 04 RW 07 Gumpang Kartasura, jenis sampah yang dihasilkan sebagian besar adalah sampah rumah tangga yang terdiri dari sisa sayuran, makanan, plastik, botol dan sisa-sisa kemasan. Pengelolaan sampah oleh masyarakat setempat yaitu dengan dibakar, dan dibuang ke tempat pembuangan yaitu tempat sampah berupa kranjang maupun tong. Masyarakat tersebut saat ini masih belum mempunyai perilaku yang baik dengan pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik, namun ada beberapa ibu-ibu rumah tangga sudah berinisiatif untuk memisahkan antara sampah organik dan anorganik, hal ini disebabkan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan dan sikap serta perilaku tentang pengelolaan sampah yang efektif, ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah pada sampah itu

sendiri. Padahal salah satu alternative pengelolaan sampah yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan berperilaku yang baik seperti melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, tetapi perilaku pemilahan sampah merupakan yang baru dalam masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Perum Windan Baru, Gumpang Kartasura dengan jumlah kurang lebih 126 Kepala Keluarga pada bulan Maret 2016 dengan mengambil responden terhadap 10 Ibu Rumah Tangga diketahui 4 orang (40%) diantaranya kurang memahami tentang pengelolaan sampah yang baik, yang lain tentang sikap dan perilaku diketahui 3 orang (30%) mengolah sampah dengan membakar sampah di halaman rumah, 5 orang (50%) membuang sampah di lahan kosong milik tetangga, 2 orang (20%) membuang sampah di TPS, sehingga permasalahannya sampah yang tidak bisa terurai atau tidak bisa dibakar, sampah berserakan di sekitar rumah, hal ini berarti tingkat pengetahuan dan sikap serta perilaku masyarakat tersebut tergolong kurang baik dalam hal pengelolaan sampah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pentingnya pengelolaan sampah bagi manusia dan lingkungan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Perum Windan Baru Rt. 04 RW 07, Gumpang, Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku Ibu Rumah Tangga dalam pengelolaan sampah di Perum Windan Baru RT. 04 RW 07, Gumpang, Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di Perum Windan Baru Rt. 04 RW 07, Gumpang, Kartasura.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah
- b. Mendeskripsikan sikap ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah
- c. Mendeskripsikan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.
- e. Menganalisa hubungan sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.
- f. Menganalisis faktor yang paling dominan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris pengetahuan dan sikap hubungannya dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat umum dan ibu rumah tangga khususnya di pemukiman/perumahan.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam program pentingnya pengelolaan sampah untuk kesehatan lingkungan dan masyarakat.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Perum Windan Baru RT 04 RW 07 Gumpang Kartasura belum pernah dilakukan, namun demikian ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Rohani (2007), yang melakukan penelitian tentang Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deliserdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007. Penelitian ini bersifat diskritif dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sampel dalam penelitian ini seluruh rumah tangga di dusun VI Medan Senembah dan lingkungan VI Asam Kumbang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah secara manual dan disajikan dalam table distribusi dan frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan dan tindakan pengelolaan sampah termasuk kategori sedang

yaitu 85,42 %. Persamaan dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data melalui kuesioner dan membahas tentang perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.

2. Erfinna (2012), meneliti tentang Hubungan Karakteristik Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012. Jenis penelitian adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan sebanyak 87 orang. Data karakteristik (pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap) dan partisipasi masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan uji *chi-square*, pada $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh bahwa variabel karakteristik responden yang meliputi: pendidikan, status pekerjaan,, tingkat pengetahuan dan variabel sikap berhubungan sangat signifikan dengan partisipasi masyarakat. Persamaan dalam penelitian adalah cara pengumpulan data dan mencari hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.
3. Marojahan (2015), judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah Dengan Perilaku Mengelola Sampah di Rt 02 dan Rt 03

Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang, metode penelitian berdesain *cross sectional*, sampel ambil 69 orang dengan pengambilan sampel *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan sata sekunder. Analisa data yang digunakan adalah menggunakna uji *Pearson product moment*. Hasil penelitian dengan uji statistik *Pearson Product Moment*, didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dengan perilaku mengelola sampah ($p \text{ value} = 0.0069 < \alpha 0.05$; $r \text{ hitung} = 0.521$ lebih besar dari $r \text{ tabel } 0.230$) dan memiliki hubungan korelasi sedang. Persamaan dalam penelitian adalah cara pengumpulan data dan mencari hubungan pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, penggunaan variabel sikap dan metode penelitian serta teknik analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Dainur. 2007. *Materi-materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat. Cetakan Ketiga*. Jakarta: Penerbit Widya Medika.
- Depkes RI. 2013. *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Depkes. 2008. *Rumah Tangga Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan.
- Erfina. 2012. Hubungan Karakteristik dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan*. Medan: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat USU.
- Marojahan, R. 2015. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah Dengan Perilaku Mengelola Sampah di Rt 02 dan Rt 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Fikes – Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, Evi. 2013. *Implementasi Tahun 211 di Kota Bengkulu Sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 di Kota Bengkulu Sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah*. Tesis. Bengkulu: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Bengkulu.
- Rohani, L. 2007. *Perilaku Masyarakat Dalam pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deliserdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Vivanews. 2014. *Pengelolaan Sampah*. <http://metro.vivanews.com/news/read/245-111-pengelolaan-sampah>. Diakses pada 2 Maret 2014.